

STRATEGI SENI PARTISIPATORIS UNTUK WISATA SEJARAH DAN SENI DI PERMUKIMAN BERGOTA, SEMARANG

Ernest Irwandi¹, Juliana Putra², Donny Ibrahim³, J. Baptista Anton⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Village Tangerang 15811

email: ernest.irwandi@uph.edu¹, juliana.putra@uph.edu², donny.ibrahim@uph.edu³,
baptista.anton@uph.edu⁴

Correspondent Author : Ernest Irwandi¹

Abstrak

Satu dasawarsa ini telah terjadi gerakan transformasi permukiman kumuh menjadi kawasan wisata. Beberapa kampung kota mengekspresikan wilayahnya dengan warna-warni mural, menyelenggarakan festival dan menciptakan berbagai keunikan wilayahnya. Penelitian ini fokus pada model penciptaan identitas wilayah melalui pendekatan partisipatif dan merekomendasikan model seni partisipatif Re-Visit sebagai strategi pemberdayaan di kampung kota. Studi dilakukan pada latar sejarah geografis serta potensi keberlanjutan yang dapat dikembangkan di permukiman Wonosari Randusari Semarang atau sekarang dikenal dengan nama Kampung Pelangi. Kegiatan seni partisipatoris dilakukan secara kolaboratif bersama dengan warga dan komunitas seni melalui proses penciptaan mural serta kegiatan lainnya guna mengekspresikan identitas tempat. Model seni partisipatoris ReVisit ditujukan untuk menciptakan stimulus sehingga warga tergerak untuk menghasilkan beragam kegiatan yang dapat mendukung keberlanjutan wilayahnya sebagai tempat wisata.

Kata kunci: Model pemberdayaan, Identitas Tempat, Seni Partisipatoris

Abstract

In the past decade, various movements have been taking place to transform slum settlements into tourist destinations. Several urban villages express their village through colourful murals, holding festivals and creating various uniqueness that can become a tourist attraction. This study recommends the Re-Visit participatory art model for building regional identity via a participatory arts approach, which includes community empowerment measures to promote village sustainability through creative approaches. The participatory art model involves exploring the region's history, local characteristics and collaborative planning. This research was conducted in the Wonosari Randusari settlement today known as Kampung Pelangi, Semarang. The ReVisit participatory art model aims to create a stimulus for creativity and motivate residents to produce various activities that can support the sustainability of their area as a tourist destination.

Keywords: Empowerment Model, Place identity, Participatory Art

1. PENDAHULUAN

Identitas tempat (*place identity*) terbentuk atas penghayatan masyarakat terhadap suatu tempat, sehingga dapat dipahami bahwa suatu tempat merupakan ekstensi dari identitas kolektif masyarakatnya. Menurut Snow (2015) identitas kolektif adalah 'rasa kebersamaan' yang bertumpu pada berbagai atribut dan pengalaman bersama. Rasa kebersamaan ini kemudian bekerja di dalam interaksi kelompok dan mendorong tindakan-tindakan kolektif, sehingga kelompok bersatu untuk meraih cita-cita bersama (Anderson, 1983). Menurut Tuan (1977) keberlanjutan suatu wilayah dapat dibina oleh masyarakatnya melalui rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa kebergantungan dengan tempatnya (*place dependence*) dan rasa cinta terhadap tempat (*topophilia*), sehingga masyarakatnya berhasrat untuk merawat lingkungan wilayahnya.

Perwujudan identitas wilayah dapat disebabkan oleh perubahan kebijakan pemerintah, ekspansi aktivitas ekonomi, atau hadirnya penduduk baru yang mengekspresikan wilayahnya dengan nilai-nilai baru. Menurut Paasi (1986), identitas suatu wilayah dibentuk oleh berbagai kepentingan kelompok pada ruang. Selain itu berbagai aktivitas masyarakat juga mempengaruhi wujud, fungsi dan makna suatu tempat. Proses pembentukan ini dijelaskan oleh Paasi (1986) sebagai proses teritorialisasi, simbolisasi, dan institusionalisasi. Pandangan Paasi memusatkan studi pada masyarakat sebagai agen perubahan yang membentuk identitas suatu tempat. Proses teritorialisasi, simbolisasi, dan institusionalisasi di kebanyakan kota besar di Indonesia disebabkan oleh modernisasi dan ekspansi ekonomi sehingga mengakibatkan perluasan kota yang berdampak pada hilangnya banyak desa tradisional. Perubahan fungsi dan makna wilayah juga mempengaruhi adat istiadat yang melekat pada masyarakatnya. Menurut Raagma (2001) proses perwujudan identitas suatu wilayah adalah proses yang evolutif, dan pada perkembangannya masyarakat di suatu wilayah selalu melakukan re-teritorialisasi, re-simbolisasi dan re-institusionalisasi.

Demikian juga yang terjadi pada perubahan identitas wilayah Kampung Pelangi, Semarang. Wilayah Kampung Pelangi Semarang dalam sejarahnya dikenal dengan berbagai nama, antara lain: Bergota, Gunung Brintik, Randusari, Wonosari (Sunarjan, Y.Y.F.R., 2014); dan sejak tahun 2017 dikenal sebagai Kampung Pelangi. Perubahan institusi dari zaman ke zaman turut mempengaruhi perubahan wajah wilayah Bergota dan sekitarnya. Latar belakang terwujudnya wilayah Bergota atau wilayah Gunung Brintik, beririsan dengan sejarah Kota Semarang, yang dipengaruhi oleh pasang surutnya berbagai pemerintahan Hugiono (1977). Menurut data wawancara dengan pegiat sejarah Kota Semarang Bapak Rukardi (2021), di masa lampau wilayah Bergota merupakan wilayah pelabuhan yang strategis dan pusat perdagangan, selain itu wilayah Bergota merupakan tempat penyebaran berbagai agama, kemudian di masa kolonial Belanda wilayah Bergota atau Gunung Brintik difungsikan sebagai pusat administrasi dan perdagangan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 45 yang diterbitkan tahun 2017 tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, turut mendorong keterlibatan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pembangunan wilayah. Partisipasi masyarakat berdampak signifikan khususnya pada perbaikan kawasan kumuh di kota-kota besar di Indonesia. Di kota Semarang implikasinya adalah bertumbuhnya peran aktivis atau paguyuban yang berkerja sama dengan berbagai pihak dalam melakukan gerakan-gerakan kebudayaan dan kesenian.

Pada tahun 2017 pemerintah kota Semarang melakukan penataan Pasar Bunga Kalisari yang terletak di depan Kampung Pelangi. Pasar Bunga Kalisari ditetapkan oleh pemerintah kota Semarang sebagai salah satu kawasan wisata dan kawasan ekonomi rakyat. Setelah penataan Pasar Bunga Kalisari selesai, dilakukan perbaikan dan penataan pemukiman Wonosari dan sejak itu Kampung Pelangi terbentuk. Warna-warni Kampung Pelangi menjadi salah satu ikon baru Kota Semarang dan menjadi daya tarik wisata. Pada pelaksanaan Festival Kampung Pelangi tahun 2019 dengan tema “*Art for Peace and Unity*” bahwa warna-warni yang menjadi daya tarik wisata di Kampung Pelangi adalah simbol yang menggambarkan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

Kampung Pelangi merupakan salah satu contoh fenomena yang muncul satu dasawarsa ini yaitu, gerakan mewarnai kampung kota dalam rangka mentransformasi permukiman kumuh menjadi permukiman kreatif sehingga menjadi daya tarik wisata. Namun keberlanjutan kampung kota sebagai kawasan wisata tidak dapat mengandalkan warna-warni penampilan fisik permukiman saja. Keberlanjutan kampung wisata perlu didukung dengan langkah-langkah transformatif dengan melibatkan warga dan partisipasi berbagai stakeholder, serta melakukan eksplorasi terhadap kekhasan lokal. Studi ini adalah analisis dari penerapan model seni partisipatoris Re-Visit (Irwandi, 2021) untuk pemberdayaan di permukiman kumuh melalui proses kreasi seni. Beberapa lingkup pembahasan meliputi partisipasi warga, keterlibatan multistakeholder dan proses penciptaan atau upaya yang dilakukan untuk memperkuat kekhasan lokal.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang penelitian dengan pendekatan penelitian tindakan partisipatoris (*participatory action research*) yang di lakukan melaui aktivitas seni di Kampung Pelangi Randusari Semarang. Penelitian pendahuluan dimulai pada tahun 2019 dengan melakukan studi literatur dan wawancara bersama dengan ahli untuk mengetahui sejarah geografis wilayah Bergota. Tahap kedua dilakukan pada tahun 2020 untuk melakukan studi terhadap proses partisipasi pemberdayaan di Kampung Pelangi sejak tahun 2017. Survei dan wawancara kepada warga Kampung Pelangi dilakukan pada tahun 2020 untuk mengetahui persepsi warga pasca penataan wilayah permukiman Wonosari menjadi Kampung Pelangi sejak tahun 2017. Wawancara kepada warga juga dilakukan untuk mengeksplorasi potensi dan kekhasan wilayah Kampung Pelangi.

Tahap penelitian

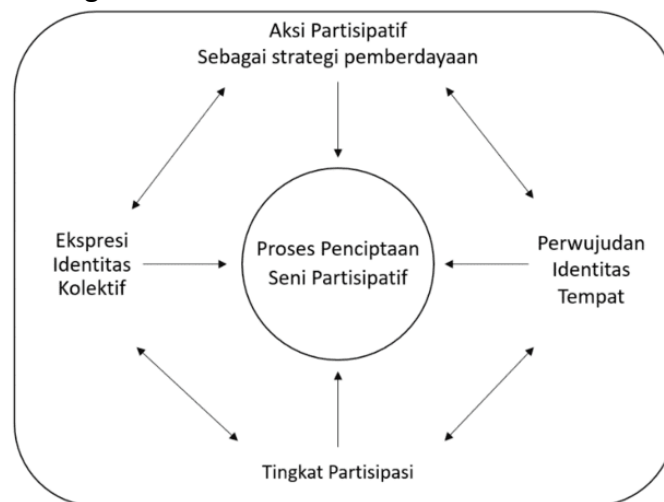


Gambar 1. Tahap penelitian seni partisipatoris di Kampung Pelangi

Tahap ketiga dilakukan studi perbandingan terhadap model partisipatif yang diterapkan di beberapa permukiman, serta melakukan studi literatur tentang model seni partisipatif. Penerapan model seni partisipatif di Kampung Pelangi dilakukan pada tahun 2021 dengan melibatkan komunitas Hysteria, Paguyuban Kali Semarang, Karang Taruna, warga Kampung Pelangi dan komunitas seni. Evaluasi terhadap kreasi seni partisipatif dilakukan pasca pelaksanaan aksi partisipatif Bersama dengan warga Kampung Pelangi, Paguyuban Kali Semarang dan Komunitas Hysteria. Pada tahun 2023 dilakukan wawancara dan FGD bersama dengan Ketua dan sekretaris RW04, Ketua Paguyuban Kali Semarang dan perwakilan warga Kampung Pelangi. Wawancara dan FGD ini dilakukan untuk mengetahui dampak keberlanjutan program yang dapat menjadi daya tarik wisata di Kampung Pelangi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka merancang model seni partisipatoris untuk mewujudkan identitas tempat, studi literatur melandasi kerangka pemikiran dibalik model seni partisipatoris Re-Visit (Irwandi, et all., 2021) yang terdiri atas hubungan antara beberapa konsep yaitu: konsep ekspresi identitas kolektif, konsep perwujudan identitas tempat, konsep tangga partisipasi, tindakan partisipatoris serta konsep penciptaan seni. Hubungan antara konsep dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan antara konsep-konsep pembentuk model seni partisipatoris untuk mewujudkan identitas tempat di Kampung Pelangi.

A. Perwujudan Identitas tempat

Hubungan antara ekspresi identitas kolektif dengan proses perwujudan identitas tempat pada penelitian ini, mengacu pada konsep Paasi (1986) dan Raagma (2002) mengenai bentuk institusi, bentuk teritori dan bentuk simbolik pada formasi identitas wilayah. Menurut Paasi (1986) Bentuk institusi adalah organisasi formal dan non formal yang berperan di suatu wilayah sehingga menentukan perubahan-perubahan wilayah. Bentuk teritori dihasilkan oleh partisipasi masyarakatnya di suatu tempat, sehingga fungsi tempat terwujud atas aktivitas masyarakat yang paling dominan. Sedangkan bentuk simbolik suatu wilayah merujuk pada kualitas-kualitas alam lingkungan serta budaya yang khas yang dapat mewakili ciri suatu wilayah. Kualitas-kualitas tersebut direpresentasikan ke dalam wujud benda konkret seperti bendera, patung atau totem dan wujud-wujud lainnya. Menurut Raagmaa (2002) pembentukan identitas wilayah

juga meliputi proses 're-teritorialisasi', 're-simbolisasi' yang terjadi ketika ada kontestasi kepentingan terhadap pemanfaatan suatu tempat, sehingga terjadi upaya-upaya suatu kelompok untuk memaknai atau mendefinisikan fungsi suatu tempat.

Proses pembentukan identitas wilayah Kampung Pelangi dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik dapat ditelusuri pada sejarah kota Semarang yang mempengaruhi dinamika identitas wilayah Kampung Pelangi yang dulu dikenal sebagai wilayah Gunung Brintik atau Bergota kemudian Wonosari. Sedangkan faktor instrinsik yang membentuk identitas wilayah Kampung Pelangi pada masa kini, dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat. Relasi antar institusi juga turut membentuk perubahan identitas wilayah dari Bergota, Gunung Brintik, Wonosari dan saat ini dikenal sebagai Kampung Pelangi. Institusi pemerintah, pendidikan, perusahaan, lembaga sosial serta komunitas lokal, melakukan transformasi pemukiman Wonosari yang pernah dikategorikan sebagai kawasan kumuh pada akhir 1980 hingga akhir 1990. Penataan fisik yang dilakukan pemerintah kota Semarang di pemukiman Wonosari di tahun 2017 dan mengubah nama wilayah menjadi Kampung Pelangi, telah berhasil menjadi daya tarik wisata. Penataan dan pengecatan kampung merupakan langkah awal bagi Kampung Pelangi sebagai kawasan wisata (Adiwibawa, 2017). Partisipasi eksternal yang berlangsung sejak 2017 telah berkontribusi dalam perubahan masyarakat di sekitar Kampung Pelangi. Partisipasi berbagai pihak juga mendorong kreativitas warga sehingga menjadi penggerak ekonomi lokal. diselenggarakannya festival, pagelaran seni dan budaya telah menghidupi ruang-ruang publik yang sebelumnya merupakan ruang kumuh.

B. Tangga Partisipasi

Menurut Arnstein (1969) tingkat partisipasi warga dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan atau pemberdayaan ke tingkat akhir yaitu *citizen control*, suatu kondisi ketika warga memiliki kendali penuh atas gagasan dan implementasinya. Setiap tahap pada konsep tangga partisipasi Arnstein, mendeskripsikan partisipasi warga dan proses pembinaan dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi, sehingga warga memiliki kesadaran untuk meningkatkan partisipasinya ke tingkat yang lebih tinggi. Hubungan antara partisipasi warga terhadap pembentukan identitas tempat dapat diamati pada tindakan-tindakan warga ketika berpartisipasi dalam kelompok untuk mewujudkan cita-cita bersama. Model seni partisipatoris yang direkomendasikan pada penelitian ini menekankan pada proses kolaboratif dan melibatkan partisipasi berbagai pihak ke dalam forum dan kegiatan seni - budaya, sehingga diharapkan dapat menciptakan pola kebiasaan baru.

C. Tindakan partisipatoris

Untuk mengamati proses penciptaan makna pada model seni partisipatoris, pengamatan dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1998), untuk mengamati proses tindakan, setiap langkah tindakan perlu dikategorikan ke dalam beberapa tahap dan dilaksanakan melalui siklus sehingga setiap tindakan dapat dievaluasi secara menyeluruh. Penelitian tindakan pada umumnya terdiri atas empat tahap pada setiap siklusnya yaitu: *Observe*, *Plan*, *Action*, dan *Reflect*. Tahap '*Observe*' adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap tindakan. Tahap *Plan* atau tahap perencanaan adalah tahap untuk mengidentifikasi

masalah, kemudian tahap '*Action*' yang merupakan implementasi tindakan berdasarkan identifikasi masalah. Tahap akhir adalah '*Reflect*' adalah tahap evaluasi, rumusan serta rekomendasi. Pendekatan seni partisipatif dapat menggunakan prinsip dan skema serupa dengan penelitian tindakan dengan melibatkan tahap perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi.

3.1 Model Seni Partisipatoris Re-Visit

Model seni partisipatoris Re-Visit (Irwandi, et all., 2021) menekankan pada keterlibatan warga dalam mengkonstruksikan makna suatu wilayah. Proses penciptaan makna seni menerapkan prinsip *co-authoring* dengan mengedepankan proses kolaborasi antara warga dan komunitas seni. Menurut Bishop (2012) konsep Arnstein mengenai 'Tangga Partisipasi yang berhujung pada kendali warga', merupakan faktor penting untuk diperhatikan dalam praktik seni partisipatori. Arnstein (1969), menyebutkan bahwa kondisi ideal dari aktivitas partisipatori adalah, ketika warga (*citizen*) memiliki kendali penuh (*citizen control*) dalam menangani semua perencanaan, membuat kebijakan, dan mengelola program. Setiap tahap pada konsep tangga partisipasi Arnstein, mendeskripsikan kondisi partisipasi warga dan proses pembinaan dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sehingga warga memiliki kesadaran untuk meningkatkan partisipasinya ke tingkat yang lebih tinggi. Proses partisipatori pada kegiatan skala kecil hingga kegiatan skala besar, adalah upaya untuk menciptakan peluang-peluang, mendukung dan memotivasi aktor-aktor lokal. Meningkat atau menurunnya peran *stakeholder* eksternal perlu diimbangi dengan kemandirian warga dalam mengendalikan berbagai konteks, sehingga terjadi pergeseran partisipasi dan kendali dari *stakeholder* eksternal kepada aktor-aktor lokal. Partisipasi transformasional dapat terwujud ketika partisipasi dipahami sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, misalnya suatu komunitas menjadi swadaya dan dapat menciptakan suatu berkelanjutan (Kruks, 1983). Maka diperlukan model kolaborasi yang diiringi dengan peningkatan kapasitas internal sebagai kunci dalam melakukan intervensi partisipatoris. Visi kolektif warga dapat diwujudkan melalui proses perencanaan terbuka dan kolaboratif bersama dengan pihak eksternal yang dapat memperkuat dalam pelaksanaan tindakan-tindakan untuk keberlanjutan wilayah. Hubungan antara partisipasi warga terhadap pembentukan identitas tempat dapat diamati pada tindakan-tindakan warga ketika berpartisipasi dalam kelompok untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Model seni partisipatoris Re-Visit bertolak pada ekspresi identitas kolektif yang diidentifikasi pada aktivitas komunitas lokal di Kampung Pelangi dan dirumuskan ke dalam empat kategori yaitu ekspresi Relasional, Vernakular, Simbolikal dan Teritorial.

A. Ekspresi Relasional

Landasan pemikiran mengenai ekspresi relasional diinspirasi oleh Bourriaud (2002) tentang estetika relasional. Menurut Bourriaud (2002), aktivitas seni mampu menyatukan berbagai faktor yang heterogen ke dalam suatu permaknaan yang koheren dan menciptakan relasi sosial. Konsep Bourriaud tentang estetika relasional dibangun atas landasan pengertian bahwa karya seni dapat menghasilkan model sosialibilitas, yaitu ketika seni menawarkan berbagai bentuk realitas sosial yang dapat membina hubungan sosial. Di tengah kehidupan kota modern yang didorong oleh percepatan aktivitas produksi dan konsumsi, hubungan sosial perlu penyeimbang. Nicolas Bourriaud (2002) melihat peran dan fungsi seni untuk menciptakan dan menghidupkan kembali

ruang relasional yang menjadi penyeimbang dalam kehidupan sosial di ruang urban. Relasi adalah proses yang bersifat saling tergantung, setiap tindakan manusia dapat menciptakan pengaruh pada pertukaran pengalaman kehidupan sosial. Ketika aktivitas seni dipandang melalui perspektif pertukaran sosial, seni berada pada tataran kognitif yang bersifat abstrak dan simbolik. Seni memungkinkan khalayak untuk menyaksikan, menyikapi, melakukan dialog serta memungkinkan khalayak untuk menerima pengalaman baru. Aktivitas seni di ruang urban menciptakan aksi dan reaksi atau interpretasi dan re-interpretasi sehingga kehidupan di ruang urban lebih bermakna bagi warganya. Bourriaud (2002) menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk dalam karya seni adalah properti relasional. Seni merupakan perekat ruang-ruang relasional, sehingga seni memiliki peran penting sebagai pemandu atau pembina masyarakat.

Berdasarkan pengertian Bourriaud tentang estetika relasional, pengamatan yang dilakukan di Kampung Pelangi menyoroti berbagai aktivitas yang dilakukan oleh komunitas-komunitas lokal dalam rangka menciptakan tali persaudaraan, kekompakan dan keguyuban warga. Ekspresi relasional dapat diidentifikasi pada berbagai komunitas di Kampung Pelangi yang memiliki sifat gotong royong dalam menyelesaikan berbagai masalah lingkungan. Sebagai contoh, Paguyuban Kali Semarang (PAKAS) yang dibentuk sejak tahun 2020 di RW 04 Randusari telah melakukan berbagai aktivitas untuk memperbaiki kondisi sungai.

B. Ekspresi Vernakular

Menurut Kingston Heath (2009), kreativitas vernakular adalah praktik representasi, tindakan ekspresif, pertukaran pengetahuan, serta keterampilan yang bermula dari warisan budaya dan dipahami secara regional. Seiring perkembangan waktu kreativitas vernakular dapat bersifat transisional atau mengalami perubahan secara kolektif, sebab warisan budaya selalu diperbaharui oleh komunitas di suatu wilayah sebagai respon terhadap perubahan lingkungan mereka. Interaksi mereka dengan alam sekitar menciptakan adat istiadat yang khas. Di Kampung Pelangi dapat kita jumpai komunitas yang melestarikan warisan budaya seperti Karawitan dan Tari Jathilan. Selain itu juga dapat dijumpai komunitas yang menghasilkan kuliner tradisional seperti Lumpia, Es Dawet, minuman Wedhang Asem Jawa dan masakan Ikan Bandeng, yang merupakan hasil asimilasi budaya kuliner dengan sejarahnya yang panjang.

C. Ekspresi Simbolik

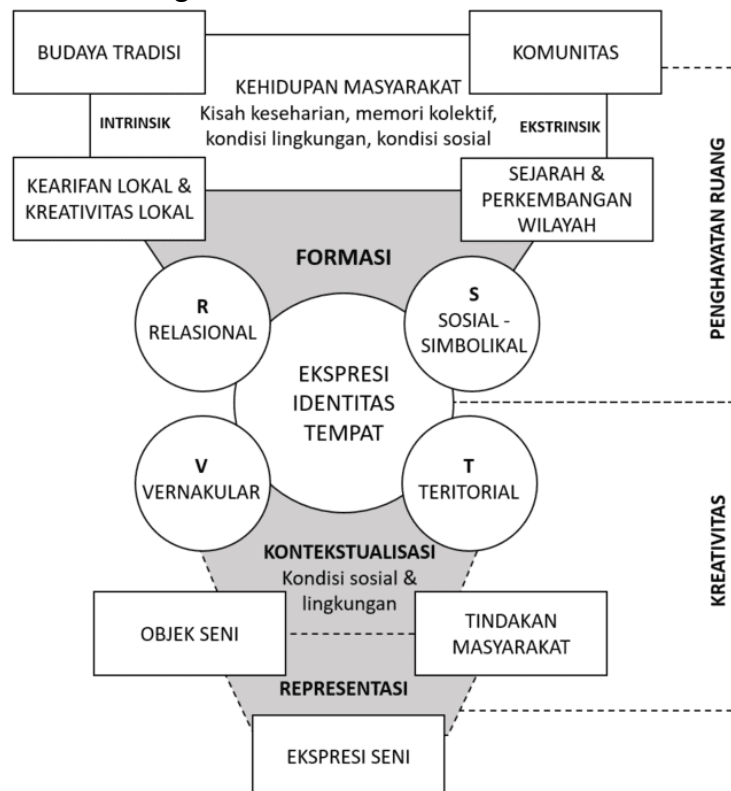
Istilah Ekspresi Simbolik yang digunakan dalam konteks ini, merujuk pada gagasan Raagma tentang wujud simbolik (*symbolic shape*) dalam perwujudan identitas tempat. Menurut Raagma (2002), interpretasi tentang karya di ruang publik dan berbagai peninggalan kota, selalu berkembang dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dan perubahan makna merupakan proses re-simbolisasi yang terus menerus dinegosiasikan dan dibentuk secara aktif oleh masyarakat. Menurut Paasi (1986), bentuk simbolik pada perwujudan identitas wilayah adalah wujud abstrak yang direpresentasikan di dalam suatu institusi dengan semangat solidaritas kelompok, ketika suatu kelompok melakukan tindakan secara terus-menerus dalam praktik legitimasi serta mengekspresikan pemahamannya terhadap suatu wilayah, sehingga membentuk ciri identitas suatu wilayah. Bentuk simbolik yang ada di suatu wilayah tersusun atas mozaik nilai-nilai yang mewakili wilayah tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat berwujud material seperti bangunan monumen atau berwujud dalam tindakan adat istiadat, serta

berbagai wujud penghormatan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki peran penting di wilayah tersebut.

Ekspresi identitas simbolik di Kampung Pelangi, direpresentasikan melalui sifat dan atribut dari tokoh-tokoh dalam sejarah yang menjadi panutan warga. Tokoh-tokoh panutan warga dimakamkan di kompleks makam Bergota yang letaknya berdampingan dengan Kampung Pelangi. Makam Bergota sebagai wujud fisik simbolik, dipahami oleh warga Kampung Pelangi sebagai tempat leluhur. Warga Kampung pelangi yang tergabung dalam komunitas Gunung Brintik dan komunitas makam Bergota, bertugas untuk merawat pemakaman Bergota dan makam Nyai Brintik, serta mengkomunikasikan kisah-kisah sejarah leluhur kepada generasi muda dan mengkordinir aktivitas 'nyekar'. Kisah-kisah tentang sejarah tokoh-tokoh diketahui oleh warga melalui kisah nenek moyang dan para sepuh. Simbol-simbol pada konteks ini, hadir sebagai kunci untuk memahami kehidupan bermasyarakat.

D. Ekspresi Teritori

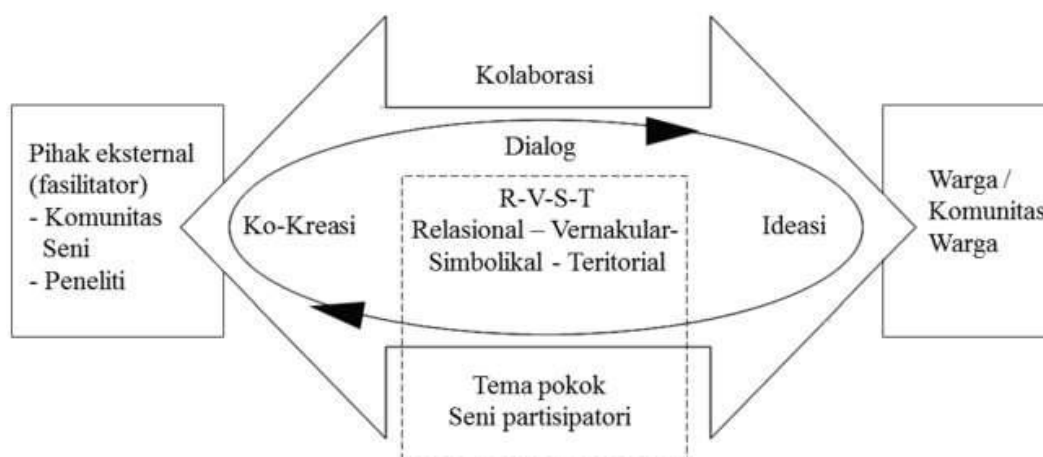
Ekspresi teritori yang ditemukan di Kampung Pelangi, dapat diidentifikasi melalui kisah-kisah warga mengenai sejarah wilayah Kampung Pelangi yang diperoleh secara turun-temurun. Namun pemahaman warga mengenai batas wilayah Kampung Pelangi tidak sama dengan batas administratif yang hanya meliputi wilayah RW03 dan RW 04. Berdasarkan cerita warga yang diketahui melalui cerita nenek dan para sepuh di, bahwa wilayah Randusari telah ada sejak lama dan telah dihuni oleh warga. Menurut perspektif warga tempat tinggal mereka mencakup wilayah Randusari secara keseluruhan yang meliputi makam Bergota dan Kali Semarang dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari memori warga.



Gambar 3. Formasi Ekspresi Identitas Tempat dan Representasi pada seni
[Sumber: Irwandi, et all., 2021]

Sejarah geografis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor serta budaya tradisi yang masih dilestarikan, merupakan potret kehidupan di Kampung Pelangi yang unik. Selain faktor eksternal yang membentuk identitas Kampung Pelangi, komunitas lokal di Kampung Pelangi juga turut membentuk identitas tempatnya. Mayoritas masyarakat di Kampung Pelangi berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur sehingga ekspresi kebudayaan Jawa tercermin pada aktivitas-aktivitas komunitas di Kampung Pelangi. Ekspresi masyarakat Kampung Pelangi juga dipengaruhi oleh keberagaman budaya yang ada di kota Semarang, yang telah berasimilasi dalam kurun waktu yang panjang. Penghayatan masyarakat pada wilayahnya menghasilkan pola kebiasaan yang tercermin pada aktivitas komunitas lokal, seperti pada komunitas seni dan budaya tari Jathilan, Gamelan, komunitas Gunung Brintik dan komunitas Bergota.

3.2 Model Penciptaan Seni partisipatoris di Kampung Pelangi



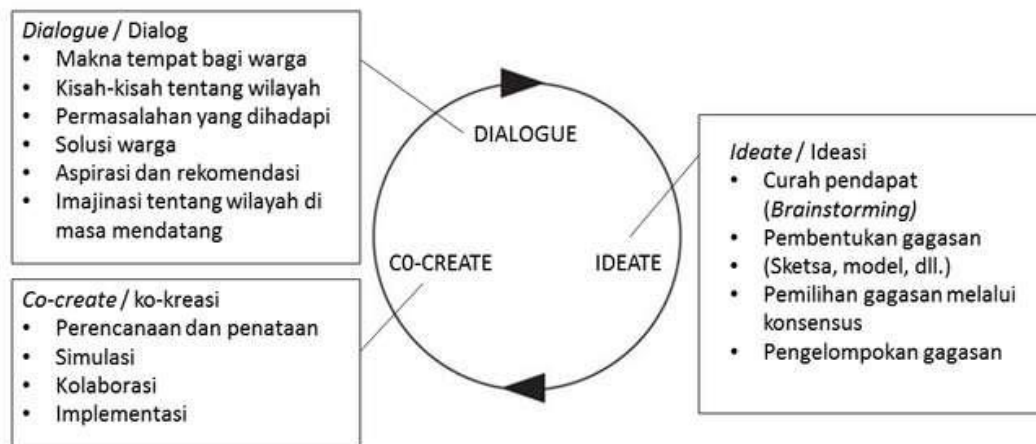
Gambar 4. Model penciptaan seni partisipatoris di Kampung Pelangi Semarang
[Sumber: Irwandi, et all., 2022]

Aktivitas seni partisipatori di Kampung Pelangi dilakukan dengan tujuan membentuk identitas tempat yang mewakili aspirasi warga. Identitas tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda suatu tempat, tetapi diharapkan dapat mendorong keberlanjutan Kampung Pelangi sebagai kawasan wisata. Aktivitas seni partisipatori di Kampung Pelangi adalah upaya eksplorasi kreatif untuk memperkuat identitas lokal serta mengembangkan potensi lokal yang khas, sehingga dapat mendorong keberlanjutan Kampung pelangi sebagai tempat wisata. Dalam rangka memahami proses perwujudan identitas tempat melalui pendekatan seni partisipatori, penelitian tindakan dilakukan dengan melibatkan warga pada serangkaian aktivitas seni partisipatori.

3.3 Siklus Tindakan Partisipasi pada Model Seni Partisipatoris ReVisist

Implementasi seni partisipatori dilakukan melalui siklus (*iteration*) yang diadaptasi dari model penelitian tindakan (*action research*) menurut Kemmis dan McTaggart (1988). Menurut Kemmis dan McTaggart, siklus penelitian tindakan meliputi tiga aspek yaitu: perencanaan (*Plan*), tindakan (*Act*), pengamatan (*Observe*), dan reflektif (*Reflect*). Siklus tindakan dirancang untuk dapat memahami pola aktivitas dan pengalaman partisipan dalam proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus tindakan dilakukan beberapa kali melalui lokakarya dan FGD dalam rangka mendapatkan hasil evaluasi yang komprehensif. Siklus tindakan pada penelitian ini dirancang untuk

memahami pola aktivitas dan pengalaman partisipan dalam proses perencanaan serta aktivitas seni partisipatori yang meliputi: tahap mengeksplorasi ide dan mewujudkan kreasi warga yang dapat menjadi stimulus untuk keberlanjutan di suatu kawasan. Langkah dan siklus penelitian tindakan dijabarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 5. Rincian siklus penelitian tindakan seni partisipatoris

[Sumber: Irwandi, et al., 2021]

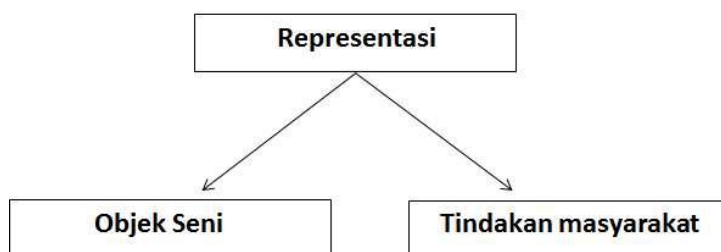
Untuk menyesuaikan dengan tahap-tahap proses seni partisipatoris, istilah '*Plan*', '*Act*', '*Observe*' dan '*Reflect*', menurut model Kemmis dan McTaggart, diadaptasi menjadi '*Dialog*', '*Ideasi*' dan '*Ko-Kreasi*'. Pada setiap siklus tindakan seni partisipatoris, peneliti berperan sebagai fasilitator sekaligus sebagai pengamat. Peneliti aktif terlibat dalam setiap tahap untuk memperoleh gambaran menyeluruh setiap tahap siklus tindakan. Setiap siklus model penelitian tindakan seni partisipatoris diawali dengan komunikasi dua arah '*Dialog*' (*Dialogue*) antara peneliti dengan warga dan fasilitator. Fasilitator pada konteks ini adalah komunitas atau lembaga yang turut mendukung proses pemberdayaan. Pada tahap '*Dialog*', peneliti memulai dan mendorong aktivitas diskusi antar warga dan fasilitator. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari warga tentang pengalaman masa lalu, refleksi terhadap masalah yang dihadapi, aspirasi atau rekomendasi warga terhadap solusi-solusi permasalahan yang dihadapi. Komunikasi antara fasilitator, komunitas lokal dan warga, dibangun dan bersifat inklusif dalam pembahasan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap pembentukan gagasan '*Ideasi*' (*Ideate*), adalah tahap untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada, dengan menggali kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat diterapkan di suatu wilayah. Keterlibatan serta keaktifan warga merupakan faktor terpenting, terutama ketika warga memberikan gagasan dan terlibat pada proses pembentukan opini. Pada kondisi tertentu di dalam proses '*Ideasi*', peneliti turut terlibat dalam membuat sketsa atau membuat gagasan karya namun basis ideologis karya dibuat berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari warga, dari pengamatan serta hasil studi yang telah dilakukan. Pengumpulan data pada tahap '*Ideasi*' dapat berupa catatan deskriptif, sketsa, foto atau video serta bentuk media komunikasi lainnya. Seluruh gagasan kemudian dikategorikan, dipresentasikan dan dipilih untuk mencapai kesepakatan antara warga. Tahap pelaksanaan tindakan '*Ko-Kreasi*' (*Co-Create*) adalah adalah tahap tindakan (*Action*) ketika warga dilibatkan dalam proses implementasi gagasan bersama dengan fasilitator secara kolaboratif. Peneliti melakukan observasi pada proses '*Ko-Kreasi*' untuk mengetahui tingkat partisipasi, keaktifan serta peran

setiap peserta. Peneliti turut berpartisipasi dalam proses kreasi karya seni namun fokus untuk mengamati proses kreasi kolaboratif yang sedang berlangsung. Langkah pengamatan yang dilakukan memiliki kemiripan prinsip dengan pendekatan observasi partisipan.

3.4 Evaluasi Seni Partisipatoris di Kampung Pelangi 2021

Menurut Kusmara (2011) pengalaman estetik dan nilai-nilai perseptual pada perkembangan medan sosial seni telah berubah menjadi pengalaman efek sosial. Pada konteks seni partisipatoris, apresiasi terhadap seni tidak lagi berorientasi pada dimensi apresiasi terhadap objek karya seni semata tetapi sejauh mana seni berdampak bagi masyarakat. Proses penciptaan makna seni tidak lagi bertumpu pada seniman namun meluas pada aspek yang semakin kolektif dan berbasis jejaring sosial. Pada konteks ini seni adalah produk konsensus sosial. Karya seni tak lagi diartikan sebagai objek tetapi sebagai himpunan relasi sosial di balik objek seni. Evaluasi seni tidak terletak hanya pada produk seni yang dihasilkan namun terletak pada proses gagasan dalam menciptakan makna seni serta bagaimana karya seni dapat menghadirkan relasi sosial.



Gambar 6. Representasi pada objek seni dan tindakan masyarakat
[Sumber: Irwandi, et al., 2021]

Pada konteks seni partisipatoris seni adalah produk konsensus sosial. Evaluasi seni tidak terletak hanya pada produk seni yang dihasilkan namun terletak pada proses gagasan dalam menciptakan makna seni serta bagaimana karya seni dapat menghadirkan relasi sosial. Representasi tidak hanya dilakukan pada objek seni tetapi juga membentuk pola kebiasaan yang menyertai, seperti ritual yang menyatu pada seni-seni tradisional. Implementasi seni partisipatoris di Kampung Pelangi diwujudkan dalam acara 'Panggilan Kali Semarang' dan berlandaskan pada konsep menelusuri sejarah, budaya dan religi. Kegiatan seni partisipatori dilaksanakan dengan pembuatan mural oleh komunitas seniman dan warga yang merepresentasikan ekspresi identitas kolektif Kampung Pelangi.

Tema dialog bersama warga menyoroti aktivitas komunitas di Kampung Pelangi meliputi aktivitas-aktivitas budaya, religi serta aktivitas kreatif yang merupakan kebiasaan warga. Selain itu mengimpun informasi dari sudut pandang warga tentang unsur-unsur apa saja yang dapat mewakili identitas Kampung Pelangi. Hasil dialog bersama warga RW4 merumuskan bahwa aktivitas Paguyuban Kali Semarang PAKAS, menjadi tema utama untuk kegiatan seni partisipatori di Kampung Pelangi. Warga secara khusus hendak mengedepankan Paguyuban Kali Semarang sebagai komunitas yang dapat menjadi salah satu ciri khas RW04 Kampung Pelangi.

Siklus tindakan seni partisipatoris selanjutnya adalah tahap pembentukan gagasan atau tahap 'Ideasi'. Pada tahap ini, dialog fokus pada aktivitas komunitas Paguyuban Kali Semarang. Konten seni partisipatoris menggali cerita warga tentang sejarah Kali Semarang dan berdasarkan hasil diskusi ditemukan adanya cerita turun-temurun yang didengar langsung oleh warga melalui cerita dari nenek moyang. Cerita warga mendeskripsikan bahwa di masa lampau banyak kapal-kapal layar yang melintasi kali Semarang. Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian aktivitas, pertama adalah penelusuran sejarah untuk mengupas data-data faktual menurut para ahli sejarah Kota Semarang. Selain itu kegiatan kebersamaan di Kali Semarang yang terdiri dari: menebar bibit ikan, mengucapkan syukur dan memancing bersama. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan bercerita dan pembuatan mural yang dilakukan bersama komunitas seni dengan tema utama sejarah dan Kali Semarang. Kegiatan dilanjutkan dengan menelusuri makam para tokoh penting dalam sejarah Semarang. Kegiatan ini juga menggelar forum diskusi Peka Kota yang mempertemukan komunitas warga, perwakilan pemerintah, mahasiswa dan pendidik untuk bersama-sama mewujudkan strategi keberlanjutan wilayah Wonosari Randusari.

Tabel 1. Rincian kegiatan Seni Partisipatoris Panggilan Kali Semarang

Urutan	Kegiatan	Deskripsi kegiatan
A	Pelatihan Sejarah	Meliputi sejarah Kali Semarang, Gunung Brintik dan Bergota). Mengundang ahli sejarah Semarang dan arkeolog untuk menggali fakta-fakta sejarah Kali Semarang sehingga dapat memperluas wawasan warga serta komunitas seni, sehingga menjadi dasar konten seni partisipatoris yang akan diterapkan.
B	Kebersamaan di Kali Semarang	Menggelar lomba memancing sebagai upaya komunikasi kepada pengunjung dan warga untuk melestarikan Kali Semarang dan mempererat hubungan antar warga.
C	Telusur Sejarah dan Religi	Melakukan wisata Religi dan sejarah di Bergota dalam rangka memperkuat identitas Kampung Pelangi sebagai kawasan yang memiliki sejarah yang panjang dan unik. Wisata menelusuri makam para tokoh sejarah yang memiliki irisan kisah dengan wilayah Gunung Brintik, Bergota dan Kali Semarang.
D	Kegiatan Seni	Kegiatan "Bercerita melalui mural" adalah pelatihan melukis mural dibina dan diperagakan oleh komunitas seni. Selain itu terdapat kegiatan "Panggung Takjil Ramadhan", kegiatan warga menjual makanan khas Kampung Pelangi untuk berbuka puasa yang dilakukan di depan balai warga RW04. Acara juga dimeriahkan dengan pentas musik dari Karang Taruna Randusari.
E	Forum Diskusi Peka Kota 'Eksplorasi Kali Semarang, Gunung Brintik dan Bergota'	Forum diskusi mempertemukan warga dengan pihak pemerintah, komunitas lokal, mahasiswa, pendidik untuk membahas keberlanjutan Kampung Pelangi di masa mendatang.

A. Kegiatan Pelatihan Sejarah

Kegiatan telusur sejarah dilaksanakan untuk memperkaya wawasan warga Kampung Pelangi tentang sejarah Kali Semarang dan wilayah Bergota. Materi pelatihan sejarah disampaikan oleh Arkeolog Bapak Tri Subekso dan pengiat Sejarah Semarang Bapak Rukardi. Pelatihan sejarah, memaparkan beberapa fakta sejarah tentang wilayah Bergota sebagai pelabuhan Mataram Kuno di masa lampau. Selain sejarah tentang

wilayah Bergota, pelatihan juga membahas tentang sejarah Kali Semarang. Kali Semarang di masa pemerintahan kolonial Belanda difungsikan sebagai alat transportasi log kayu yang diperlukan untuk membangun gedung-gedung pemerintahan kolonial Belanda dan Masjid.

B. Kegiatan Kebersamaan di Kali Semarang



Gambar 7. Suasana Kebersamaan di Kali Semarang
[Sumber: dokumentasi Hysteria Kolektif dan Irwandi, 2021].

Bagian acara kebersamaan di kali Semarang dibuka dengan mengucapkan syukur, menebar bibit ikan. Acara berlanjut dengan kegiatan memancing bersama, pagelaran musik dan gelar kuliner untuk Takjil. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 Mei sebagai bagian dari acara Panggilan Kali Semarang dan memperingati hari jadi Kota Semarang.

C. Kegiatan Telusur Sejarah dan Religi di Makam Ki Ageng Pandanaran.



Gambar 8. Kegiatan telusur sejarah wilayah Randusari Semarang.

Kegiatan telusur sejarah dan religi diselenggarakan pada tanggal 1 Mei dan 2 Mei 2021 di wilayah pemakaman Bergota Randusari, Semarang. Pemandu kegiatan teusur sejarah dan religi adalah warga rw4 dan rw6 Randusari yang juga bertugas sebagai juru kunci di makam Bergota.

D. Kegiatan Seni



Gambar 9. Mural bertema Kebersamaan di Kali Semarang karya Aelefu – komunitas seni Demak komunal 2021, Dimensi 3x4 meter

Karya mural diinspirasi oleh aktifitas warga ketika melestarikan Kali Semarang dengan memelihara ikan dan menggelar lomba-lomba memancing sebagai kebiasaan baru. Kegiatan ini diwujudkan oleh Paguyuban Kali Semarang, komunitas di Kampung Pelangi yang dibentuk secara resmi pada tahun 2020. Inspirasi karya mural juga diperoleh dari kisah-kisah warga tentang unsur-unsur budaya tradisi yang masih melekat pada kebiasaan warga. Kegiatan memancing bersama adalah salah satu strategi Paguyuban Kali Semarang untuk melestarikan Kali Semarang.

Tabel 2. Ekspresi relasional pada objek seni

Ekspresi Relasional		
Representasi pada objek seni		Representasi pada pola Tindakan
Pesan visual	Deskripsi karya	
Mural menggambarkan suasana keguyuban ketika memancing bersama di Kali Semarang yang bersih.	Mural karya Aelefu dari komunitas seni Demak Komunal, menggambarkan kegiatan memancing yang merupakan pola kebiasaan warga di Kampung Pelangi. Bersihnya Kali Semarang memungkinkan warga untuk menebar bibit ikan dan menjadi pola kebiasaan baru sejak Kali Semarang diperbaiki pada tahun 2017.	Kegiatan memancing bersama pada bagian acara Panggilan Kali Semarang merupakan upaya komunikasi kepada warga sekitar dan para pendatang untuk memelihara kebersihan Kali Semarang dan menciptakan keberlanjutan Kampung Pelangi sebagai kawasan wisata yang bersih. Pelestarian Kali Semarang disebut oleh warga sebagai ‘Nyadran Kali’ atau upaya menjaga kualitas air sungai dengan mengucapkan syukur.

Pada saat acara Panggilan Kali Semarang, warga menebar bibit ikan di Kali Semarang, membaca doa syukur dan menggelar lomba memancing sebagai bagian dari ‘Nyadran

Kali' suatu konsep kearifan lokal yang diadaptasi untuk melestarikan Kali Semarang. Tradisi *Nyadran Kali* masih dipraktekkan di desa,di luar Kota Semarang seperti di wilayah Gunungpati Semarang. *Nyadran* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang diajarkan turun-temurun. Tradisi *Nyadran* awalnya berkembang dari masyarakat kepercayaan Hindu. Seiring berkembangnya jaman dan masuknya agama Islam yang disebarkan Walisanga, tradisi *Nyadran* mengalami rekontekstualisasi dengan agama Islam. Pelaksanaan tradisi *nyadran* pada masa Hindu-Budha menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya sedangkan oleh walisongo diakulturasikan dengan doa-doa dari Al- Quran. Hingga saat ini masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi *nyadran* sebagai penghormatan kepada nenek moyang dan ritual untuk merawat alam. Sebagian masyarakat Jawa meyakini jika tidak melaksanakan upacara atau tradisi adat, akan ada bahaya yang terjadi, keyakinan ini hadir dan diketahui melalui *mitos-mitos*. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa roh leluhur yang sudah meninggal masih hadir dan mempengaruhi kehidupan keturunannya. Karena pengaruh agama Islam makna *nyadran* mengalami pergeseran sebagai upaya untuk berdoa dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. *Nyadran* merupakan cara untuk mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur (Handayani, T., 1995). Dari segi religius tradisi *Nyadran* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah, mengingatkan akan kematian dan mendoakan arwah leluhur atau keluarga. Pelaksanaan *Nyadran* juga dimaksud sebagai sarana intropeksi diri atau perenungan terhadap segala upaya yang telah dilakukan selama satu tahun.

Masyarakat khususnya di pulau Jawa yang masih melestarikan tradisi penghormatan nenek moyang dalam bentuk perayaan tradisi nyadran memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itu juga sebabnya mereka sangat memperhatikan kejadian-kejadian alam sekitar sebagai pertanda bagi kejadian-kejadian lain. Oleh karena itu sebagian masyarakat meyakini jika tidak melaksanakan upacara maupun tradisi yang merupakan adat akan ada bahaya maupun bencanayang terjadi di masyarakat tersebut, biasa masyarakat menyebutnya sebagai *mitos*. Upaya melestarikan alam juga dikenal seperti pada upacara *Nyadran Kali* yang dilakukan sebagai bentuk syukur dengan cara membersihkan sungai dan menjaga kelestarian air sungai.

Tabel 3. Ekspresi vernakular pada objek seni dan pola tindakan

Ekspresi Vernakular		
Representasi pada objek seni		Representasi pada pola Tindakan
Pesan Visual	Deskripsi karya	
	Sketsa digital yang memvisualkan buah asam dan daun dari pohon asam. Pada sisi tengah sketsa digital memvisualkan ikan bandeng dengan motif pelangi dan motif 'Batik Semarangan'.	Di Kampung Pelangi dapat ditemukan berbagai masakan tradisional yang telah dikembangkan oleh komunitas PKK. (Ikan Bandeng, Lumpia khas Semarang, Wedhang Asem, dan sebagainya).

Ekspresi vernakular dapat diidentifikasi di wilayah Randusari Kampung Pelangi Semarang, pada pengembangan masakan tradisional yang memilki keterkaitan dengan alam sekitarnya. Hasil pengembangan masakan tradisional yang dapat dijumpai di Kampung Pelangi merupakan hasil asimilasi budaya kuliner dengan sejarahnya yang panjang.



Gambar 10. Sketsa digital berdasarkan tema pohon asam dan ikan bandeng sebagai representasi ekspresi vernakular wilayah Randusari Semarang.

Salah satu wujud masakan tradisional yang erat dengan sejarah wilayahnya adalah minuman tradisional *Wedhang Asem*. Buah asam dalam budaya Jawa memiliki konotasi filosofis yang mewakili dinamika hidup. Pohon asam dipahami kaya akan manfaat, biji buah asam atau *klungsu* dalam bahasa Jawa, memiliki makna bahwa meskipun kecil, namun keras dan sulit dihancurkan. Biji buah asam yang kecil dapat tumbuh menjadi pohon asam yang besar dan berguna, mulai dari batang, daun, hingga buahnya. Filosofi *klungsu* menggambarkan semangat untuk teguh berjuang dalam memberikan manfaat kepada sesama manusia (Widyastuti, 2013). Perbedaan makna buah asam bagi Kampung Pelangi dengan wilayah lain di pulau Jawa, bahwa pohon asam yang mengelilingi Kampung Pelangi memiliki sejarah khusus dengan asal usul nama kota Semarang. Nama kota Semarang diberikan oleh Ki Ageng Pandanaran yang merupakan singkatan dari sebutan '*Asem Arang-Arang*' dalam bahasa Jawa yang berarti pohon asam yang ditanam jarang-jarang.



Gambar 11. sumber: dokumentasi Hysteria Kolektif (2021) dan Irwandi (2021).

Hingga saat ini Kampung Pelangi dikelilingi dengan pohon asam yang besar dan tradisi minuman *Wedhang Asem* dikembangkan oleh warga dan disajikan pada café yang dikelola oleh warga Kampung Pelangi.



Gambar 12. Pengembangan sketsa ekspresi vernakular oleh mahasiswa Desain Komunikasi Visual [Sumber: Karya studio DKV Universitas Pelita Harapan tahun 2023].



Gambar 13. Pengembangan ekspresi vernakular oleh mahasiswa Desain Komunikasi Visual [Sumber: Karya studio DKV Universitas Pelita Harapan tahun 2023].

Tabel 4. Ekspresi simbolik

Ekspresi Simbolik		
Representasi pada objek seni		Representasi pada pola tindakan
Pesan visual	Deskripsi karya	
Ki Ageng Pandanaran sebagai tokoh pemersatu dan bupati pertama Semarang	Mural karya komunitas seni Bags and the Bake, menampilkan sosok Ki Ageng Pandanaran di tengah desa Wonosari yang dikelilingi dengan pohon asam. Mural ini menarasikan sejarah kota Semarang, bahwa Ki Ageng	Pada acara Panggilan Kali Semarang, dilakukan wisata sejarah dan religi dengan mengunjungi makam Ki Ageng Pandanaran, makam Nyai Brintik, makam Ki Kertoboso Bustam dan K.H Sholeh Darat.

Ekspresi Simbolik		
Representasi pada objek seni		Representasi pada pola tindakan
Pesan visual	Deskripsi karya	
	Pandanaran ketika tiba di Pulau Tirang menemukan pohon asam yang di tanam jarang-jarang atau 'asam arang-arang' dan sejak itu wilayah pulau Tirang dikenal sebagai Semarang.	

Ekspresi identitas simbolik di Kampung Pelangi, direpresentasikan melalui sifat dan atribut dari tokoh-tokoh dalam sejarah yang menjadi panutan warga. Tokoh-tokoh panutan warga dimakamkan di kompleks makam Bergota di wilayah Randusari yang letaknya berdampingan dengan Kampung Pelangi. Makam Bergota bagi warga Kampung Pelangi merupakan tempat leluhur warga, oleh sebab itu warga Kampung pelangi yang tergabung dalam komunitas Gunung Brintik dan komunitas makam Bergota, bertugas untuk merawat pemakaman Bergota, mengkomunikasikan kisah-kisah sejarah leluhur kepada generasi muda. Salah satu makam terbesar di Bergota adalah makam Ki Ageng Pandanaran, bupati pertama Semarang. Pada acara Panggilan Kali Semarang, dilaksanakan wisata telusur sejarah dan religi dengan mengunjungi makam-makam para tokoh penting di Bergota.



Gambar 14. Mural bertema Ki Ageng Pandanaran karya komunitas seni Bags and the Bake 2021

Aktivitas 'Nyekar' dilaksanakan oleh komunitas makam Bergota dan komunitas Gunung brintik. *Nyekar* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Masyarakat Jawa menganggap bahwa setiap desa mempunyai roh pelindung yang tinggal dalam sebatang pohon yang rindang. Masyarakat Jawa kuno membayangkan bahwa roh-roh itu sudah tinggal di tempat tersebut sebelum tanah itu dihuni oleh masyarakat desa (Prasetyo, 2010).

Warga Kampung Pelangi yang tergabung di Komunitas Gunung Brintik bertugas untuk merawat makam petilasan Nyai Brintik serta melakukan aktivitas spritual sebagai penghormatan kepada leluhur, serta apresiasi terhadap kesaktian dan kebijaksanaan Nyai Brintik. Hingga saat ini warga di Kampung Pelangi masih melakukan *nyekar* ke makam Nyai Brintik sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan memohon izin sebelum menggelar berbagai kegiatan di wilayah Gunung Brintik. Makna yang dapat diinterpretasikan terhadap sosok Nyai Brintik adalah “sosok pengayom” dan penjaga “kerukunan”. Penghormatan terhadap Nyai Brintik juga dapat diinterpretasikan bahwa dusun merupakan titipan leluhur, maka menjaga kelestarian dusun merupakan kewajiban warga.

Tabel 6. Ekspresi Simbolik

Ekspresi Simbolik		
Representasi pada objek seni		Representasi pada pola tindakan
Pesan visual	Deskripsi karya	
Sebelum dikenal menjadi Kampung Pelangi, nama pemukiman adalah Wonosari dalam bahasa Jawa terdiri dari dua suku kata yaitu <i>Wono</i> yang berarti bunga atau tumbuhan yang lebat atau hutan sedangkan <i>Sari</i> adalah inti atau pusat Wonosari berarti hutan inti.	Mural bertema Bunga Kalisari adalah simbol yang mewakili nama pemukiman Wonosari sebelum dikenal Kampung Pelangi.	Simbol bunga mewakili paguyuban pedagang bunga yang berjualan di Pasar Bunga Kalisari di depan Kampung Pelangi.



Gambar 15. Sebelah kiri, mural bertema Bunga Kalisari Semarang karya komunitas seni Inonkinonk 2021. Sebelah kanan Pedagang bunga di Pasar Bunga Kalisari

Mural bunga merepresentasikan paguyuban pedagang bunga yang berjualan di Pasar Bunga Kalisari di depan Kampung Pelangi. Simbol ini dipahami oleh warga bahwa pemukiman Wonosari adalah tempat yang subur dan dikelilingi oleh pohon dan bunga. Aktivitas pelestarian lingkungan seperti bercocok tanam juga menjadi kebiasaan warga Kampung Pelangi.

Tabel 7. Ekspresi teritori pada objek seni

Ekspresi Teritori		
Representasi pada objek seni		Representasi pola tindakan
Pesan visual	Deskripsi karya	
Jukstaposisi antara masa lalu wilayah Bergota dan sekarang	Mural karya Ismu, menggambarkan peninggalan masa lampau ketika pendatang berlabuh di Pelabuhan Bergota.	Kegiatan “Bercerita melalui mural” adalah pelatihan melukis mural dibina dan diperagakan oleh komunitas seni.

Ekspresi Teritori		
Representasi pada objek seni		Representasi pola tindakan
Pesan visual	Deskripsi karya	
	Mural karya Demak Komunal menggambarkan hiruk pikuk suasana pelabuhan Bergota di masa lampau ketika warga menyaksikan kapal layar yang berlabuh dari atas bukit Brintik.	



Gambar 16. Mural bertema kapal berlabuh di Bergota. Karya Ismu 2021

Mural karya Ismu, menggambarkan peninggalan masa lampau ketika pendatang berlabuh di Bergota. Pada sisi bagian atas kapal, digambarkan api, meriam, kotak berisikan uang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, rempah-rempah, bangunan dengan atap kubah bergaya budaya Timur Tengah, atap rumah bergaya budaya Tionghoa serta bangunan bergaya budaya Eropa. Mural karya Ismu menyiratkan pesan bahwa peninggalan masa lampau telah banyak membawa berbagai ragam kebudayaan. Kapal-kapal di masa lampau telah membawa dan mengambil berbagai hasil bumi yang diperdagangkan secara global. Kapal diartikan sebagai segala sisi baik dan buruk hadir berdampingan yang terjadi di satu kapal yang masih utuh bertahan. Kapal menggambarkan persatuan dan isi kapal menggambarkan keberagaman serta segala rintangan yang ada.



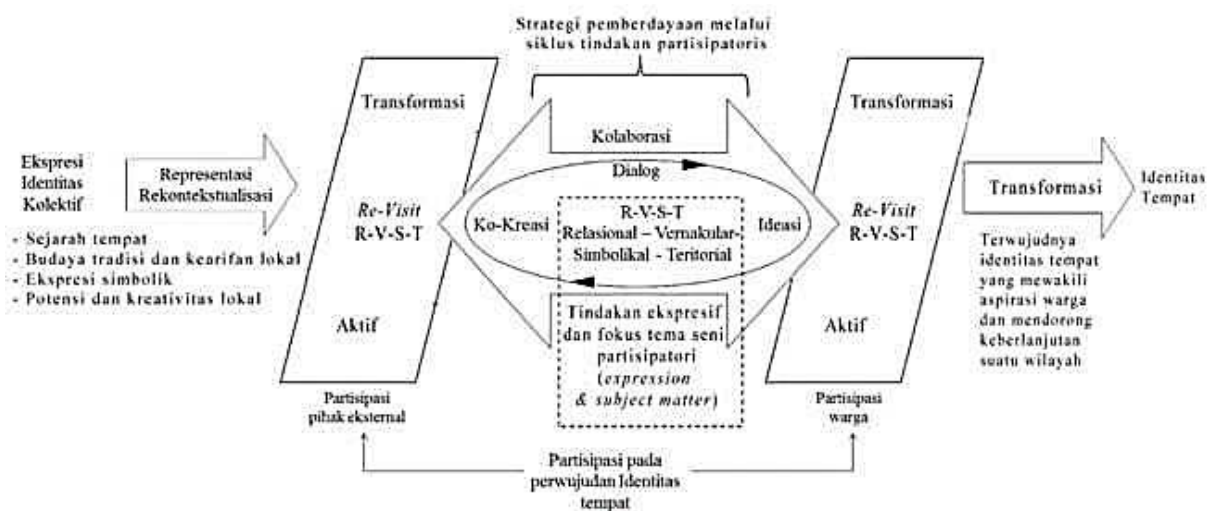
Gambar 17. Mural bertema Bergota Hore, Karya Demak Komunal 2021

Mural karya Demak Komunal menggambarkan hiruk pikuk suasana pelabuhan Bergota di masa lampau ketika warga menyaksikan kapal layar yang berlabuh dari atas bukit Brintik. Pada lukisan mural ini, rumah warga dengan sengaja diberikan warna-warni yang

mewakili kondisi Kampung Pelangi saat ini. Kelompok seniman Demak Komunal, hendak menampilkan jukstaposisi antara masa kini dengan masa lampau.

E. Forum Diskusi

Langkah intervensi dapat berupa studi permasalahan serta solusi alternatif. Secara bertahap warga didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh fasilitator. Pada tingkat ini juga diperlukan komunikasi dua arah antara fasilitator dan warga, sehingga terjadi pengambilan keputusan secara kolaboratif. Pada tingkat 'Re-Visit' warga dan fasilitator berpartisipasi lebih dinamis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. *Re-Visit* adalah tindakan untuk meninjau kembali, mengunjungi kembali dan mengamati secara langsung. Pada tahap pengumpulan data penelitian, langkah ini ditempuh melalui observasi lapangan, observasi partisipan dan wawancara. Pada tahap 'Re-Visit' dilakukan eksplorasi pada hubungan sudut pandang warga dengan wilayahnya. Sudut pandang warga meliputi kisah-kisah masa kecil warga yang berhubungan dengan tempat tinggalnya, memori kolektif pada suatu tempat, kisah nenek moyang mengenai wilayahnya, selain itu juga budaya tradisi, kearifan lokal serta mitos-mitos yang melekat pada wilayah itu.



Gambar 18. Model seni partisipatoris Re-Visit

Melalui model partisipatif, penggalan kisah-kisah keseharian warga menjadi bagian dari tema seni partisipatif. Konsep seni menghubungkan tindakan artistik dengan permasalahan yang ditemukan. Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, fasilitator melakukan pemberdayaan melalui rancangan program-program peningkatan kapasitas dalam rangka memperkuat kemampuan warga dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Sedangkan warga berpartisipasi aktif untuk mengembangkan keahliannya, memahirkan diri dalam berbagai kreativitas serta memperkuat potensi-potensi yang dimiliki. Tingkat 'Transformasi' (Transforming) adalah tingkat tertinggi dalam proses partisipasi, atau kondisi ketika warga berperan aktif dalam mentransformasikan potensi yang mereka miliki. Tingkat 'Transformasi' adalah tingkat seperti yang dideskripsikan oleh Arnstein (1969) tentang '*Citizen Control*', kondisi ketika warga dapat mengelola dan mengambil keputusan secara mandiri. Pada tingkat ini, fasilitator mendukung inisiatif warga dengan lebih strategis, misalnya menghubungkan komunitas warga dengan jaringan stakeholder yang lebih luas. Fasilitator pada konteks ini, berperan sebagai mitra yang dapat mendukung inisiatif warga. Pada konteks

Kampung Pelangi, yang dulu merupakan kampung kota atau ruang kumuh, telah bertansformasi menjadi kampung wisata yang mandiri.

4. KESIMPULAN

Proses seni partisipatoris yang dikemas dalam kegiatan Panggilan Kali Semarang, warga telah secara aktif memberikan gagasan-gagasan serta solusi kreatif. Terwujudnya bentuk wisata baru sebagai hasil dari forum diskusi bersama dengan warga RW04 pada rangkaian kegiatan Panggilan Kali Semarang, merupakan indikasi bahwa warga telah berada pada tingkat pengembangan, karena warga telah berupaya untuk memperkaya makna Kampung Pelangi dengan tujuan untuk menciptakan daya tarik. Tingkat partisipasi juga telah mengarah pada tahap transformatif, namun masih diperlukan studi lebih mendalam khususnya pada kekayaan sejarah di wilayah Randusari. Diperlukan juga upaya-upaya strategis dalam perbaikan di berbagai sektor, seperti perbaikan kali Semarang yang masih rentan polusi, pengembangan keterampilan warga yang dapat bersinergi dengan keberlanjutan wisata dan lingkungan. Pada forum diskusi, berbagai dinas dari pemerintah daerah juga siap mendukung segala upaya peningkatan kapasitas internal warga dan mengembangkan wisata budaya dan kuliner di Kampung Pelangi. Kegiatan Panggilan Kali Semarang merupakan titik awal bagi warga Kampung Pelangi di RW04 untuk terus menciptakan keberkelanjutan kawasan pemukiman, dengan merawat lingkungan serta berkreasi sehingga meningkatkan daya tarik wisata.

Karya seni partisipatoris yang dihasilkan pada kegiatan Panggilan Kali Semarang bersifat *co-authoring*, proses penciptaan tema dan karya dilakukan oleh seniman bersama dengan warga. Penelusuran sejarah Semarang dan tokoh-tokoh memperkaya pemahaman warga dan partisipan. Hubungan antara tempat, sejarah dan aktivitas memiliki arti khusus bagi warga sehingga berkontribusi pada penciptaan ciri khas di Kampung Pelangi. Penerapan model seni partisipatori telah mendorong terbentuknya wisata baru di Kampung Pelangi yaitu wisata sejarah dan religi yang merupakan bagian kegiatan “Panggilan Kali Semarang”. Karya-karya seni partisipatoris pada kegiatan “Panggilan Kali Semarang” adalah upaya komunikasi kepada masyarakat Kota Semarang dan juga para pendatang, untuk selalu melestarikan Kali Semarang dan wilayah sekitarnya. Kegiatan “Panggilan Kali Semarang” menempatkan Kali Semarang, Kampung Pelangi dan wilayah Bergota sebagai sebagai simbol pemersatu guna menciptakan rasa kebersamaan dan rasa memiliki. Tujuan kegiatan adalah untuk memperkuat identitas wilayah Wonosari Randusari Semarang dengan menelusuri kembali sejarah yang melekat di dalam cerita-cerita nenek moyang warga. Bagi warga Kampung pelangi, Kali Semarang dan wilayah Bergota adalah bagian penting dari identitas warga, sehingga keberlangsungan Kali Semarang dan wilayah Bergota juga merupakan keberlangsungan kisah nenek moyang warga. Upaya pelestarian ini tidak hanya untuk menjaga fungsi Kali Semarang sebagai drainase kota yang baik, tetapi juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya tradisi dan sejarah Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1983). *Imagined communities*. London: Verso.
- Adiwibawa, B. (2017). *Kampung Pelangi: The Reflection of National Value*. International Conference on Arts and Culture 2017.

- Arnstein, S.R. (1969). "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Planning Association*, 35: 4. 216 -224.
- Bishop, C. (2012). *Artificial hells: Participatory art and the politics of spectatorship*. Verso.
- Bourriaud, N. (2002): *Relational Aesthetics*. Translated by Simon Pleasance, Fronza Woods and Mathieu Copeland. Paris: Les presses du reel. 13
- Handayani, T. (1995). *Tradisi Nyadran dan Perubahan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Heath,K. (2016). *Vernacular architecture and regional design*. Taylor & Francis.
- Hugiono (1977). *Program Penentuan Hari Jadi Kota Semarang*, Semarang Bappeda Kodya Dati II Semarang.
- Irwandi, E., Sabana, S., Kusmara, A. R., dan Sanjaya, T. (2020): Respon Warga Terhadap Perubahan Visual dan Perwujudan Identitas Pemukiman Wonosari menjadi Kampung Pelangi Semarang, *Jurnal Andharupa*, 6(2), 187 – 203.
- Irwandi, E., Sabana, S., Kusmara, A.R., and Sanjaya, T. (2021). Shaping Place identity in Urban Village through RVST Participatory Art model. *Arts and Design Studies* Vol.95: 25-33.
- Kemmis, S dan McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Geelong, Australia: Deakin University Press.
- Kusmara, A.R (2011). *Medium Seni dalam Medan Sosial Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Disertasi Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Teknologi Bandung.
- Paasi, A. (1986). The Institutionalization of Regions: a Theoretical Framework for the Understanding of the Emergence of Regions and the Constitutions of Regional Identity. *Fennia* 164, pp. 105-146.
- Prasetyo, Y.E. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa* . Yogyakarta: IMU.
- Raagmaa, G. (2002) *Regional Identity and Social Capital In Regional Economic Development and Planning*.
- Sunarjan, Y.Y.F.R. (2014): *Survival Strategy: Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*, Salatiga, Satya Wacana University Press.
- Torre, M. E., Fine, M., Stoudt, B. & Fox, M. (2012). Critical participatory action research as public science. In P. Camic & H. Cooper (Eds.), *The handbook of qualitative research in psychology: Expanding perspectives in methodology and design* (2nd ed., pp. 171–184). Washington, DC: American Psychological Association.
- Tuan, Y.F. (1977): *Space and Place. The Perspective of Experience*, Chicago, University of Minnesota Press.
- Vignoles, V.L. (2017). *Identity: Personal and Social*. Oxford handbook of positive psychology New York: Oxford University Press.
- <https://peraturan.bpk.go.id/>